

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN : ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Nini Maswati¹, Ansori², Kasful Anwar³

¹ Dinas Pendidikan Provinsi Jambi/ Pengawas SMA SMK Kab. Batanghari, Jambi, Indonesia

² Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Correspondent Email: ninimaswati@gmail.com

ABSTRACT. Globalization brings rapid changes to various aspects of life, including education. In this context, educational quality management becomes increasingly crucial to ensure educational institutions are able to adapt and remain relevant. An Islamic perspective offers fundamental principles such as *ihsan*, *amanah*, and *tawazun*, which can serve as the foundation for building a quality education system. This article aims to analyze the concept of educational quality management based on Islamic values and the challenges arising from globalization. Through a literature review, this study found that integrating Islamic values into quality management can strengthen students' character, enhance educators' professionalism, and encourage the creation of a holistic learning environment. However, globalization demands that Islamic educational institutions be more innovative, adaptive, and competitive without abandoning their Islamic identity. Therefore, Islamic educational quality management needs to be developed through a comprehensive strategy, ranging from curriculum refinement, technological reinforcement, to character-based human resource development.

Keywords: Quality Management, Islamic Education, Globalization, Islamic Values

ABSTRAK. Globalisasi membawa perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen mutu pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan mampu beradaptasi dan tetap relevan. Perspektif Islam menawarkan prinsip-prinsip fundamental seperti *ihsan*, *amanah*, dan *tawazun* yang dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam serta tantangan yang muncul akibat arus globalisasi. Melalui kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan mutu dapat memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan profesionalisme pendidik, dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang holistik. Namun demikian, globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk lebih inovatif, adaptif, dan kompetitif tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui strategi yang komprehensif, mulai dari peningkatan kurikulum, penguatan teknologi, hingga pengembangan SDM yang berkarakter.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Pendidikan Islam, Globalisasi, Nilai Islam

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/19/2025 Accepted: 12/26/2026 Published: 07/16/2026

PENDAHULUAN

Modernitas telah membawa zaman baru dalam sejarah perkembangan peradaban manusia melalui proses sekularisasi dan banyak inovasi, untuk menghadapi tradisi dan masa lalu yang biasanya tidak berubah. Di satu sisi, modernitas membawa kemajuan di bidang sains, teknologi, dan industri, sehingga membawa manusia ke puncak peradaban. Kemampuan sains dan teknologi modern memungkinkan manusia membangun peradaban yang canggih, berwarna-warni, dan penuh dinamika, serta membuat kehidupan manusia di berbagai bidang lebih cepat dan efektif. Namun di sisi lain, terlalu mengandalkan kemampuan sains dan teknologi telah menyebabkan dehumanisasi, kerusakan lingkungan, dan pemerintahan otoriter.

Akibatnya, sebagian orang modern jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, mengalami proses dehumanisasi dan mengalami krisis dalam nilai-nilai spiritualitas (Tidjani, Aisyah, 2017, hlm. 98).

Sekarang ini, umat Islam hidup di tengah zaman modern yang dipenuhi berbagai tantangan dan kesulitan. Di masa ini, umat Islam diwajibkan memiliki kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang baik agar dapat berkompetisi dan memperoleh kesempatan yang ada. Umat Islam harus memiliki sikap kreatif, inovatif, aktif, terbuka, demokratis, semangat kerja yang tinggi, serta iman yang kuat. Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang begitu rumit, dunia pendidikan juga menghadapi tantangan yang semakin berat. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Demikian pula pendidikan Islam (Adlin Manik, M., 2016, hlm. 47–48).

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah sistem organisasi harus menerapkan manajemen berbasis mutu agar bisa bersaing di tengah tekanan yang semakin kompleks dari lembaga pendidikan lain dan tantangan era digital 4.0. Sumber daya manusia yang berkualitas di lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Itu merupakan tantangan utama bagi pengelola lembaga pendidikan dalam mempersiapkan tenaga yang cerdas, berbudi pekerti luhur, berpegang teguh pada agama, terampil, serta mampu bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri dalam bidang ilmu yang mereka tekuni (Fauzi, Achmad & Rosadi, Kemas Imron, t.t., hlm. 134).

Karena teknologi terus berkembang, manusia semakin menjadi bagian dari masyarakat global, masyarakat teknologi, dan masyarakat informasi yang terbuka. Masyarakat ini bisa berubah dengan cepat, sehingga memberikan tantangan, tuntutan, bahkan ancaman baru. Karena itu, manusia harus terus berkembang, terutama dalam memperbaiki kualitas lembaga pendidikan. Kualitas merupakan hal terpenting, dan meningkatkan kualitas adalah tugas utama. Hal ini karena kualitas sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Sonia, Nur Rahmi, t.t., hlm. 4430).

Efek negatif dari globalisasi dan krisis lingkungan hidup di zaman milenium ini, harus dihadapi oleh agama yang selalu mengajarkan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup. Hal yang sama juga dihadapi oleh pendidikan Islam, baik sekarang maupun di masa depan. Padahal kita semua tahu, bahwa dalam hal internal pendidikan Islam, baik secara lembaga maupun secara ilmu, masih menghadapi berbagai masalah klasik yang belum terselesaikan sampai saat ini. Masalah itu meliputi manajemen, tenaga pengajar, sumber dana, hingga

infrastruktur dan kurikulum. Beratnya masalah tersebut menyebabkan, selain kualitas pendidikan Islam yang rendah, para pengelola pendidikan Islam juga tidak sempat dan atau tidak mampu menghadapi tantangan dari globalisasi yang sudah sangat jelas menghadang di depan mata (Mul Khan, Abdul Munir & dkk, 2004a, hlm. 3).

Dalam menghadapi tantangan di era modern, lembaga pendidikan Islam mengalami berbagai masalah yang harus segera diatasi agar bisa mencapai tujuan pendidikan Islam dengan baik. Masalah-masalah tersebut muncul dari beberapa aspek, seperti visi dan misi, cara belajar mengajar, kemampuan lulusan, kualifikasi pendidik dan staf, fasilitas yang ada, materi pelajaran, serta cara mengukur hasil belajar (Nata, Abuddin, 2012, hlm. 331). Artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah) tersebut.

Penelitian ini akan membahas tentang cara-cara meningkatkan mutu di lembaga pendidikan Islam, dengan memperhatikan perkembangan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi dalam masa globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Tujuannya adalah agar lembaga pendidikan Islam dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang muncul. Saat ini, meningkatkan mutu pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan secara serius, karena dengan mutu yang baik, suatu lembaga pendidikan dapat dihargai dan diakui. Selain itu, lembaga pendidikan yang memiliki mutu tinggi akan terus berkembang dan tetap relevan melalui berbagai inovasi dan kreativitas. Karena itu, penulis akan membahas strategi-strategi dalam meningkatkan mutu, agar dapat menjadi pedoman bagi para pelaku dan pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara lebih baik.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan langkah penting yang dilakukan setelah peneliti menentukan topik penelitian, kemudian melanjutkan dengan mencari informasi yang relevan terkait topik tersebut. Dalam rangka memperoleh teori, peneliti mengumpulkan banyak informasi dari berbagai sumber buku dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian (Moleong, Lexy J, 2018, hlm. 6). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, e-book, dan jurnal ilmiah. Sementara itu, data sekunder didapat dari berbagai sumber seperti

prosiding online, majalah, koran, serta informasi lain yang terkait dengan topik penelitian. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengelompokan, yaitu memilah dan memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu data tersebut ditampilkan sebagai hasil penelitian dan dijelaskan dalam interpretasi penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu lebih menekankan pada analisis, penemuan, serta penyampaian data yang telah dikumpulkan. Karena itu, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif (Sudaryanto, 1993, hlm. 62).

HASIL

Globalisasi

Istilah globalisasi mungkin sudah sering didengar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita. Ia menggambarkan sebuah peradaban yang maju dan merupakan impian yang ingin dicapai manusia. Kemudahan dalam melakukan transformasi, mendapatkan informasi, serta berkomunikasi menjadi ciri khas dalam bidang teknologi. Melalui teknologi komputer, dunia seakan terasa sangat dekat, bisa diakses kapan saja kita menginginkannya. Anthony Giddens menyebutkan istilah “time space distanciation”, yang berarti dunia tanpa batas; ruang dan waktu tidak lagi menjadi penghalang dalam kondisi seperti ini (Mulikhan, Abdul Munir & dkk, 2004b, hlm. 107).

Globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif, dampak positif yang ditimbulkan oleh globalisasi diantaranya adalah: (1) Perubahan tata nilai dan sikap, adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional. (2) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. (3) Tingkat kehidupan yang lebih baik, dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Namun beberapa dampak negatif sebagai akibat dari globalisasi diantaranya adalah: (1) Pola hidup konsumtif, perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. (2) Sikap individualistik, masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam

beraktivitas. (3) Gaya hidup kebarat-baratan, tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain. (4) Kesenjangan sosial, apabila dalam suatu komunitas hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi, hal ini menimbulkan kesenjangan sosial (Fauzi, Achmad & Rosadi, Kemas Imron, t.t., hlm. 187).

Globalisasi ditandai dengan beberapa hal, yaitu: pertama, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. Kedua, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan dan perdagangan global. Ketiga, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. Keempat, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat (Mulkhan, Abdul Munir & dkk, 2004b, hlm. 111).

Pendidikan Islam

Mujamil Qomar memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Qomar ,Mujamil, 2007, hlm. 10). Pendidikan Islam sendiri diartikan sebagai proses membentuk manusia yang memiliki iman, pengetahuan, dan amal yang seimbang. Pendidikan Islam adalah upaya yang disadari untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT, memiliki ilmu, serta mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendidikan Islam mengacu pada peran manusia sebagai khalifah di bumi dan tugas utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT (Iswanto, Rudi dkk., 2024, hlm. 4).

Pengertian ini kemudian secara spesifik dirinci oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam sekurang-kurangnya bernafaskan dua hal penting yaitu merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan niat manifestasi ajaran dan nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Ciri khas pendidikan Islam sebagaimana pandangan Abuddin Nata ialah pendidikan yang mendasarkan seluruh aktivitas pembelajarannya pada ranah ketauhidan (Nata, Abuddin, 2012, hlm. 198).

Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia sebagai khalifah yang mewakili Tuhan di muka bumi. Manusia yang mengorientasikan hidupnya bukan saja untuk kemaslahatan dunia, tetapi lebih dari semua itu, secara transendental menautkan segala aktivitas keduniawian sebagai bekal menelusuri kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat. Problematika Manajemen Pendidikan Islam berarti segala permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam meliputi manajemen kepemimpinan, personalia, kesiswaan, kurikulum, keuangan, dan manajemen sarana dan prasarana.

PEMBAHASAN

Manajemen Lembaga dan Pengembangan Mutu Pendidikan

Menurut Veblen, kelembagaan adalah sekumpulan norma dan kondisi-kondisi ideal (sebagai subyek dari perubahan dramatis) yang direproduksi secara kurang sempurna melalui kebiasaan pada masing-masing generasi individu berikutnya (Yustika, Ahmad Erani, 2012). James Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan pengelolaan (manajemen) merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi (Sastrohadiwiryono, Siswanto & Syuhada, Asrie Hadaningsih, 2019).

Dalam pengertian pendidikan, mutu meliputi Output, Input, Outcome serta proses dalam pendidikan. Rusman meyakini bahwa hasil dari proses pendidikan yang berkualitas saling berkaitan. Namun, sekolah harus menentukan kualitas output terlebih dahulu, dan harus jelas tentang tujuan apa yang ingin dicapai setiap tahun atau di waktu lain (Rusman, 2019). Mutu pendidikan yang rendah dapat disebabkan karena tidak terpenuhi beberapa syarat seperti, desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang tidak teratur dengan baik, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Selain itu juga bisa juga karena kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan menurut Sudarwan Danim harus melibatkan lima hal yang penting yang mempengaruhi yaitu: (1) Pendidik, (2) Kapabilitas Kepala Sekolah, (3) Curriculum, (4) Peserta didik dan (5) Network/jaringan (Danim, 2008). Secara Input, Output dan Outcome terdapat tigabelas karakteristik mutu pendidikan yaitu: (1) Performance (Kinerja), (2) Timeslines (waktu belajar) (3) Realibility (Handal) (4) Durability (Daya Tahan)

dan (5) Aestetis (Indah) (6) Personal Interface (Hubungan manusiawi) (7) Easy of Use (Mudah Penggunaannya) (8) Feature (Bentuk khusus) (9) Conformance to Specification (Standar tertentu) (10) Consistency (Konsistensi) (11) Uniform (Seragam) (12) Serviceability (Mampu melayani) dan (13) Accuracy (Ketepatan) (Umar, Husain, 2005).

Mutu pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga mutu bisa berkembang seiring dengan tuntutan dan kebutuhan hasil pendidikan yang menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, bisa jadi apa yang dianggap bermutu saat ini, mungkin dianggap kurang bermutu pada masa yang akan datang. Sehingga dalam menerapkan manajemen mutu di lembaga pendidikan diperlukan ruang gerak yang lebih leluasa untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi yang didukung dengan kerja sama dengan prinsip fleksibel dan dinamis yang mampu mengakomodasi seluruh aspek, kepentingan, strategi, dan kebutuhan baik di tingkat manajemen strategis selaku penentu dan pembuat kebijakan mutu maupun manajemen operasional sebagai pelaksana kebijakan mutu program di lembaga pendidikan.

Hensler dan Brunell membagi menjadi empat karakteristik utama dalam manajemen mutu, yakni kepuasan pelanggan, respek terhadap semua orang artinya bahwa dalam madrasah yang bermutu, setiap orang dianggap memiliki potensi, sehingga mereka dipandang sebagai aset organisasi. Oleh karena itu, setiap orang diperlakukan dengan baik dan diberikan kesempatan untuk berprestasi, berkarier, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, manajemen berdasarkan fakta, maksudnya adalah setiap keputusan selalu berdasar pada fakta, bukan perasaan (feeling) dan ingatan semata, dan perbaikan terus menerus, yang mana konsep yang digunakan adalah siklus PDCA (Usman, Husaini, 2011). Hal ini sejalan dengan Sallis dan Ishikawa yang mengemukakan bahwa untuk mencapai mutu dibutuhkan 5 karakteristik mutu yaitu terfokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, memandang pendidikan sebagai sistem, dan perbaikan berkelanjutan (continued improvement) (Sallis, Edward, 2002).

Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Globalisasi

Perkembangan globalisasi pada umumnya bertumpu pada kemajuan iptek terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, adanya perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan iptek. Kemajuan iptek yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri

bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh, berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program kelas internasional. Sehingga memunculkan problematika di lembaga pendidikan Islam, yang tidak lagi menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja yang berkualitas.

Globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode maupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah pada materialisme, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Baharuddin, H & Nur Wahyuni, Esa, 2008).

Lebih rinci Baharuddin dan Wahyuni menjelaskan ada beberapa kelemahan sekaligus problema pendidikan Islam menghadapi era globalisasi yaitu (Baharuddin, H & Nur Wahyuni, Esa, 2008):

1. Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih menyedihkan. Meskipun ada beberapa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam belum memadai;
2. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam ranking kelulusan lembaga pendidikan Islam umumnya berada didalam urutan dibawah sekolah umum;
3. Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Jika Gurunya berkualitas rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka output pendidikannya dengan sendirinya akan rendah pula;
4. Gaji Guru secara umum masih kecil;
5. Latar belakang siswa di lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari keluarga kelas menengah ke bawah;
6. Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat;
7. Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religious. Hal ini ditandai dengan

semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang fun, fashion, dan food dikalangan remaja kita;

8. Kenakalan remaja yang semakin mengawatirkan antara lain dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas;
9. Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek.

Ketika kita membicarakan Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi, sangatlah penting menyebutkan tujuh karakteristik yang dimiliki Pendidikan Islam, yaitu: a) Penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar Islam mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan, b) Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain, c) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, d) Dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umat, e) Memperhatikan perkembangan anak didik, f) Pengembangan kepribadian Islam, dan g) Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial (Mul Khan, Abdul Munir & dkk, 2004b, hlm. 101).

Dalam penerapan manajemen mutu, tentu tidak selalu berjalan mulus akan ada beberapa tantangan yang dihadapi apalagi di era globalisasi saat ini. Ada sepuluh langkah untuk memperbaiki mutu sebagaimana yang dikemukakan oleh Juran meliputi a) Membentuk kesadaran terhadap kebutuhan akan perbaikan dan peluang untuk melakukan perbaikan, b) Menetapkan tujuan perbaikan, c) Mengorganisasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, d) Menyediakan pelatihan, e) Melaksanakan proyek-proyek yang ditujukan untuk problem solved, f) Melaporkan perkembangan, g) Memberikan penghargaan, h) Mengkomunikasikan hasil-hasil, i) Menyimpan dan mempertahankan hasil yang dicapai, dan j) Memelihara momentum dengan melakukan perbaikan terus menerus.

Terdapat dua konsep utama sebagai landasan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan, yaitu filosofi *continuous improvement* dan selanjutnya yang berkaitan dengan teknik brainstorming dan force field analysis guna perbaikan mutu untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan. Senada dengan hal tersebut, Edward Sallis menyebutkan ada 10 karakteristik manajemen mutu yang harus dilakukan dalam organisasi (Sallis, Edward, 2002):

1. Tumbuhkan terus menerus tekad yang kuat dan pentingnya rencana jangka panjang berdasarkan visi dan inovasi baru untuk meraih mutu,
2. Adopsi filosofi baru, bahwa didalamnya terdapat cara atau metode baru dalam bekerja,

3. Hentikan ketergantungan pada pengawasan jika ingin meraih mutu. Ada tidaknya pengawasan haruslah selalu menjaga mutu kinerjanya,
4. Selamanya harus dilakukan perbaikan terhadap kualitas dan produktivitas dalam setiap kegiatan,
5. Lembagakan pelatihan sambil bekerja (on the job training), karena pelatihan adalah alat yang paling ampuh untuk pengembangan kualitas,
6. Hilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga,
7. Hilangkan sumber-sumber yang menyebabkan orang-orang merasa takut dalam organisasi agar dapat bekerja efektif efisien,
8. Hilangkan kuota atau target kuantitatif belaka. Bekerja dengan menekankan pada target kuantitatif sering melupakan kualitatif,
9. Lembagakan program pengembangan diri sebagai upaya membangun kesadaran bahwa setiap orang harus terus meningkatkan keprofesional dan kemampuan,
10. Libatkan semua orang dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu.

Terdapat tiga dasar pihak pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia yang masih kita rasakan sampai saat ini, yaitu: dasar ajaran Islam dan perangkat kebudayaannya, dasar nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al Quran dan Al Sunnah, dasar warisan pemikiran Islam. Peta dasar pendidikan Islam di Indonesia, yaitu adanya adaptasi kultural yang menarik pada lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dalam menjawab tantangan globalisasi, tanpa kehilangan esensi religiusitas atau keislamannya. Pendidikan Islam berkembang dari tradisi Pesantren yang semata-mata menekankan pada pembinaan batin dan olah kerohanian, berkembang dan berubah dengan cepat. Perkembangan dan pembaharuan ini direlevankan dengan kenyataan struktur internal sistem pendidikan nasional dewasa ini: (1) Pendidikan Pondok Pesantren, (2) Pendidikan Madrasah, (3) Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam, dan (4) Pelajaran Agama Islam di lembaga-lembaga Pendidikan Umum.

“Wajah dan Perilaku” Pendidikan Islam di Indonesia harus mereformasi diri sejalan dengan globalisasi atau modernisme. Hal tersebut ditengarai oleh tiga faktor penting: Pertama, sosial demand, permintaan masyarakat Indonesia yang sedang dalam “menghadapi krisis”. Kedua, man power (ketenagakerjaan), output pendidikan belum dapat diserap oleh peluang kerja yang tersedia. Ketiga, pamantapan ideologi, bagaimana membangun bangsa Indonesia yang

religius, toleran dan fungsional (Mulkhan, Abdul Munir & dkk, 2004a, hlm. 102). Agar supaya Pendidikan Islam di Indonesia dapat menyelam dalam tantangan globalisasi, maka sistem Pendidikan Islam di Indonesia perlu dirumuskan kembali (rekonstruksi) berdasarkan tantangan kecenderungan global; tantangan kecenderungan regional (nasional); tantangan internal sistem pendidikan nasional, meliputi: Kurikulum dan program pendidikan, Guru dan tenaga kependidikan, Persoalan pendidikan hubungannya dengan pendidikan tinggi.

Masyarakat Islam Indonesia sependapat bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi atau pengetahuan, sikap, perilaku, dan budaya guna memecahkan persoalan-persoalan hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan generasi muda. Transformasi dan pengembangan sistem dari pendidikan Islam di Indonesia membawa perubahan kepada tiga persoalan pendidikan, yaitu persoalan fondasional, persoalan sistem-struktur, dan persoalan operasional (Mulkhan, Abdul Munir & dkk, 2004a, hlm. 103). Dalam mengoptimalkan serta memodernisasi lembaga pendidikan Islam secara serius dimasa kini beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan yakni:

1. *Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam.* Lembaga pendidikan adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat. Sehingga segala program-program yang telah dicanangkan harus diketahui oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Disamping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut (Shulhan, Muwahid, 2013, hlm. 82).

Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam harus mempunyai standar mutu yang diinginkan dan program-program mutu yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan. Program-program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas

SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut (Mutohar, Prim Masrokan, 2013, hlm. 194).

2. *Menentukan visi dan misi Pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan al-qur'an dan hadist.* Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, visi lembaga Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, harapan dan keinginan masyarakat dan stakeholders pendidikan serta memuat cita-cita yang luhur dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas.

Ibnu Kaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf, 2008, hlm. 80).

Sedangkan misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, misi harus mencerminkan mengenai sesuatu untuk bisa mencapai visi dengan kata lain misi merupakan penjabaran realitas yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meraih visi (Mutohar, Prim Masrokan, 2013, hlm. 172).

3. *Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.* Lembaga Pendidikan Islam seharusnya memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja.
4. *Memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK.* Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional yang baik. Untuk meningkatkan daya saing lembaga Pendidikan Islam dalam menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dimulai dari memperbaiki mutu lembaga Pendidikan Islam secara terus-menerus agar bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas dan sebagai upaya untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mutohar, Prim Masrokan, 2013, hlm. 16).

5. *Memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.* Untuk memajukan lembaga pendidikan, dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, yakni sumber daya manusia yang mempunyai keilmuan yang luas dan mendalam yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta mempunyai kemampuan untuk mendidik (*education, tarbiyah atau ta'dib*) atau mengamalkan ilmunya (Nata, Abuddin, 2012, hlm. 335).

Kinerja yang produktif sangat dibutuhkan karena produktivitas merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Hasil kinerja guru tercermin pada hasil belajar atau prestasi yang diraih peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru, misalnya dengan melakukan supervisi, kegiatan ilmiah, studi lanjut dan penilaian kinerja guru (Mutohar, Prim Masrokan, 2013, hlm. 18).

6. *Keterpaduan antara Ilmu agama dan umum.* Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu perlu dilakukan, tanpa harus mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Keterpaduan antara ilmu agama dan umum akan menimbulkan konsep islamisasi atau integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sangat signifikan dalam mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum (Nata, Abuddin, 2012, hlm. 104).

Integrasi-interkoneksi bertujuan untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan serta merumuskan keterpaduan dan keterikatan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas hidup manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek material, moral, maupun spiritual (Abdullah, Amin, 2021, hlm. 16). Sehingga Ilmu-ilmu tersebut saling berinteraksi, saling memperbincangkan, saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitive terhadap kehadiran ilmu yang lain. Dengan demikian, dikotomi ilmu pengetahuan menjadi tidak ada dan struktur keilmuan bersifat teoantroposentrik-integratif interkoneksi.

KESIMPULAN

Manajemen mutu pendidikan dalam perspektif Islam menempatkan kualitas sebagai bagian integral dari ajaran agama yang mendorong umatnya untuk terus meningkatkan ilmu, akhlak, dan profesionalisme. Prinsip-prinsip seperti *ihsan, amanah, tanggung jawab*, dan *tawazun* memberikan landasan etis dan spiritual dalam mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Namun, arus globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam, seperti kompetisi global, perkembangan teknologi yang cepat, perubahan kebutuhan masyarakat, serta penetrasi nilai-nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi manajemen yang adaptif dan inovatif tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Upaya peningkatan mutu perlu diwujudkan melalui modernisasi sistem pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, integrasi teknologi digital, penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan global, serta pengelolaan lembaga yang profesional dan akuntabel. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dan strategi manajemen modern, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk mencetak generasi yang berkarakter, kompeten secara global, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan koreksi dalam penyusunan artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2021). *Islam dan Problematika Pendidikan di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Adlin Manik, M. (2016). Tantangan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Ihya al-Arabiyah*, 2(1).
- Baharuddin, H, & Nur Wahyuni, Esa. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. ar-Ruzz Media.
- Fauzi, Achmad, & Rosadi, Kemas Imron. (t.t.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Paradigma Berpikir Kesisteman Dalam Pendidikan Islam: Globalisasi, Manajemen Lembaga Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(2), 2022. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2>
- Iswanto, Rudi, Fatmawati, Rahayu, Fitri, & Subekti, Imam. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Islam Di Indonesia. *TASHDIQ : Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 10(1). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, & Mudzakkir, Jusuf. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

- Mulkhan, Abdul Munir, & dkk. (2004a). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Presma UIN Yogyakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir, & dkk. (2004b). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Presma UIN Yogyakarta.
- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Qomar ,Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rusman. (2019). *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Press.
- Sallis, Edward. (2002). *Total Quality Management In Education* (3 ed.). Kogan Page.
- Sastrohadiwiry, Siswanto, & Syuhada, Asrie Hadaningsih. (2019). *Manajemen tenaga kerja Indonesia: Pendekatan administrasi dan operasional*. Bumi Aksara.
- Shulhan, Muwahid. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan*. Teras.
- Sonia, Nur Rahmi. (t.t.). Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 2022.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2961>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Tidjani, Aisyah. (2017). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Reflektika*, 13(1).
- Umar, Husain. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Husaini. (2011). *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yustika, Ahmad Erani. (2012). *Ekonomi kelembagaan: Paradigma, teori, dan kebijakan* (1 ed.). Erlangga.